

PENGARUH *FRAUD HEXAGON THEORY* TERHADAP KECURANGAN DALAM PENGELOLAAN DANA PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) (Studi Kasus pada LPD di Kecamatan Banjarangkan)

Ni Kadek Meila Anggraeni, Gede Adi Yuniarta, Nyoman Ayu Wulan Trisna Dewi

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {meila@undiksha.ac.id , adi.yuniarta@undiksha.ac.id ,
ayu.wulan@undiksha.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil pengujian dari pengaruh (1) kesesuaian kompensasi, (2) kompetensi SDM, (3) religiusitas, (4) efektivitas pengendalian internal, (5) gaya kepemimpinan, dan (6) komitmen organisasi terhadap kecurangan pengendalian dana yang terjadi di Kecamatan Banjarangkan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner. Sampel dipilih menggunakan teknik sampel jenuh. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 53 responden. Data jawaban responden diolah menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kesesuaian kompensasi, (2) kompetensi SDM, (3) religiusitas, (4) efektivitas pengendalian internal, (5) gaya kepemimpinan, dan (6) komitmen organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan pada LPD di Kecamatan Banjarangkan.

Kata kunci: *fraud hexagon theory*, kecurangan, LPD

Abstract

This study aims to obtain test results from the influence of (1) suitability of compensation, (2) competence of human resources, (3) religiosity, (4) effectiveness of internal control, (5) leadership style, and (6) organizational commitment to fraudulent control of funds occurred in the District of Banjarangkan. This research is a type of quantitative research and the data source used is primary data by distributing questionnaires. Samples were selected using a saturated sample technique. The number of respondents in this study were 53 respondents. Respondents' answer data were processed using SPSS version 25. The results of this study indicate that (1) compensation suitability, (2) HR competence, (3) religiosity, (4) internal control effectiveness, (5) leadership style, and (6) organizational commitment has a negative and significant effect on fraudulent acts at the LPD in Banjarangkan District.

Keywords : *fraud hexagon theory, fraud, LPD*

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah yang masih sangat kental dengan kebudayaannya. Salah satu contoh kebudayaan masyarakat Bali yang masih

sangat terjaga sampai sekarang adalah pekraman desa adat. Desa pekraman atau desa adat memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Bahkan lingkup desa pekraman tidak

terbatas pada peran-peran sosial budaya dan keagamaan, melainkan juga ekonomi dan pelayanan umum yang umumnya dari pemerintah. Salah satu produk desa adat dalam kegiatan perekonomian yaitu mendirikan Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 1998 menyatakan bahwa LPD adalah lembaga perkreditan desa yang merupakan suatu badan usaha simpan pinjam yang dimiliki oleh desa adat. Kegiatan utama LPD menurut Perda Tingkat 1 Bali Nomor 8 Tahun 2002 adalah melakukan penghimpunan dana maupun penyaluran dana dari dan kepada krama desa. LPD bertujuan untuk mendorong pembangunan ekonomi pada masyarakat desa melalui pemberian kredit maupun simpanan dalam bentuk tabungan. Peran LPD sangat penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Peranan badan pengawas LPD yang dimulai dari prajuru desa diharapkan dapat meminimalisir adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh pengurus LPD dalam mengelola kegiatan operasi LPD tersebut.

Menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) fraud didefinisikan sebagai suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Seiring dengan berjalannya waktu banyak ditemukan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali yang tidak sehat dan macet. Hal tersebut biasanya diakibatkan adanya pihak internal LPD yang menyalahgunakan wewenangnya untuk melakukan tindakan kecurangan (Fraud) sehingga dapat merugikan pihak lain (Juliantari et al., 2020). Selain itu, penggelapan dana juga merupakan faktor yang menyebabkan LPD masuk kategori macet dan tidak sehat. Penggelapan dana diakibatkan karena kurang baiknya tata Kelola dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dan pengelolaan dana yang tidak transparan oleh pihak LPD sehingga beberapa penyelewengan terjadi, seperti tindak kecurangan (Mudiarta, 2018). Dilihat dari fenomena yang terjadi bahwa penyelewengan dana yang terjadi pada LPD semakin marak dilakukan. Menurut data dari Kejati Bali menunjukkan

sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 kasus korupsi dana LPD masih terjadi. Tahun 2018 terdapat satu kasus korupsi LPD yang ditangani Kejati dengan kerugian Rp 571 juta, pada 2019 terdapat 4 kasus korupsi LPD dengan kerugian terbesar mencapai Rp15,3 miliar. Pada 2020 juga terdapat 4 kasus dengan kerugian terbesar Rp1,2 miliar. Tahun 2021 kasus korupsi LPD meningkat menjadi 6 kasus dengan kerugian terbesar Rp8,9 miliar. (Bisnis.com, 2022).

Pengelolaan dana LPD sangat rentan sekali terhadap kasus kecurangan yang berujung korupsi. Tindakan-tindakan kecurangan itu dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi pada LPD di Kecamatan Banjarangkan diantaranya (1) Unit Reserse Kriminal Polsek Banjarangkan, Polda Bali menahan Bendahara LPD Desa Adat Tegalwangi di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Gusti Ayu Suratni atas dugaan kasus korupsi atau penggelapan dana sebesar Rp. 1,5 miliar. Bendahara LPD Desa Adat Tegalwangi ini ditetapkan jajaran Polsek Banjarangkan sebagai tersangka. (2) kasus kecurangan yang baru saja terjadi dan sedang dalam penyelidikan yaitu pada LPD Desa Adat Bakas, Kecamatan Banjarangkan. Kejaksaan Negeri (Kejari) Klungkung menggeledah Kantor Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Bakas, Kecamatan Banjarangkan, Klungkung, Kamis (11/8) pagi. Penggeledahan untuk mencari dokumen yang berkaitan dengan penyimpangan pengelolaan dan LPD Bakas sebesar Rp 4,2 miliar.

Pada penelitian ini menggunakan teori terbaru, yaitu Fraud Hexagon Theory dalam mendeteksi apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (fraud). Teori ini menambahkan komponen kolusi (collusion), jadi adapun enam komponen fraud hexagon theory yaitu: tekanan (stimulus) yang diprosikan dengan kesesuaian kompensasi, kapabilitas (capability) yang diprosikan dengan kompetensi Sumber Daya Manusia, kesempatan (opportunity) yang diprosikan dengan efektivitas pengendalian internal, rasionalisasi (rationalization) yang diprosikan dengan religiusitas, ego

(arrogance) yang diproksikan dengan gaya kepemimpinan, dan kolusi (collusion) yang diproksikan dengan komitmen organisasi.

Tekanan (stimulus) merupakan keadaan dimana seseorang dalam keadaan tertekan dan kondisi yang berat saat menghadapi kesulitan sehingga terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan. Cressey juga menjelaskan bahwa terdapat masalah non-keuangan tertentu yang dapat diselesaikan dengan mencuri uang atau aset lainnya, jadi dengan melanggar kepercayaan yang terkait dengan kedudukannya. Pada komponen ini akan diproksikan dengan kesesuaian kompensasi. Kesesuaian kompensasi adalah semua pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan atau reward berupa finansial atau nonfinansial baik gaji, upah, bonus, intensif, fasilitas dan tunjangan lainnya yang diberikan oleh entitas yang sesuai dengan kontribusi jasa yang dilakukan dan dianggap dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan pegawai (Diana Putra dan Wulan Trisna, 2022). Menurut teori fraud hexagon ketidaksesuaian kompensasi akan menimbulkan tekanan pada karyawan sehingga hal tersebut dapat memicu kecurangan. Penelitian yang dilakukan Putra dan Dewi (2022), Hidayat (2018), dan Arifah (2017) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Sehingga semakin tinggi kesesuaian kompensasi yang diberikan instansi maka terjadinya kecurangan akan semakin rendah.

H1: Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana.

Kapabilitas (Capability) merupakan kemampuan pegawai dalam mengembangkan organisasinya dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya. Pada komponen ini akan diproksikan dengan kompetensi sumber daya manusia. Kompetensi sumber daya manusia adalah keterampilan yang dikuasai seseorang atau individu untuk menghadapi keadaan atau situasi untuk menjalankan tanggung jawab pekerjaannya. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) mengatakan bahwa kompetensi yang diukur dengan tingkat kemampuan, pengetahuan dan attitude dapat mempengaruhi kecurangan yang terjadi. Pegawai yang memiliki kompetensi yang baik akan berhati-hati dalam menyelesaikan tugas yang ada sehingga dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang akan memicu terjadinya tindakan kecurangan. Pada penelitian Putra dan Dewi (2022), dan Sari dkk (2020) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap tindakan kecurangan. Artinya semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki maka semakin rendah tingkat kecurangan yang akan terjadi.

H2: Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan dalam Pengelolaan Dana.

Rasionalisasi (Rationalization) adalah mencari kebenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Seseorang yang melakukan kecurangan akan merasionalisasi perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Cressey dalam Tuanakotta, 2018). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya seseorang yang melakukan kecurangan tidak menggunakan hati nurani dan hanya menggunakan rasionalisasi atau logika mereka. Oleh karena itu, untuk mengendalikan logika mereka agar tidak melakukan kecurangan maka perlu untuk meningkatkan nilai agama dalam diri yang berkaitan dengan kepercayaan ajaran-ajaran agama baik di dalam hati, ucapan dan pikiran. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini variabel rasionalisasi akan diproksikan dengan variabel religiusitas. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (belief), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Glock dan Stark dalam Herlyana 2018). Sikap religiusitas yang dimiliki setiap individu, akan menjadi batasan dalam

menjalankan persaingan dalam dunia kerja. Dalam penelitian Dewi et al. (2018) menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tindakan kecurangan yang akan terjadi.

H3: Religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan dalam Pengelolaan Dana.

Kesempatan (Opportunity) merupakan peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidaksiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi dan sikap apatis. Pengendalian internal yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, opportunity diproksikan dengan variabel efektivitas pengendalian internal. Pengendalian internal adalah rangkaian kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan pengawasan dan pengarahan kepada pihak-pihak yang berada di dalam organisasi, agar nantinya bisa berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan organisasi dengan baik (Anandya dan Werastuti, 2020). Pengendalian internal yang efektif tersebut dapat dilakukan dengan cara menerapkan wewenang dan tanggung jawab, memastikan catatan yang dihasilkan akurat, memastikan bahwa tindakan mengatasi resiko telah dilakukan dengan efektif, dan melakukan pemantauan serta evaluasi. Pada penelitian Putra dan Dewi (2022), Suandewi (2021), Nisrinanisa (2019), Hidayat (2018), dan Arifah (2017) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Artinya, semakin tinggi pengendalian internal maka tindakan kecurangan akan semakin rendah.

H4: Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan dalam Pengelolaan Dana.

Ego (Arrogance) merupakan perilaku superioritas dan hak atau

keserakahan pada pelaku kejahatan yang mempercayai bahwa kebijakan perusahaan dan prosedur tidak diterapkan kepadanya (Horwath, 2011). Dalam penelitian ini, arrogance akan diproksikan dengan variabel gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara yang digunakan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan mengintegrasikan karyawan dalam kepemimpinannya agar dapat berbuat sesuai dengan kemauan pimpinannya untuk mencapai tujuan organisasi (Saputra, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Dewi (2022) dan Wahyuni (2017) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap kecurangan (fraud). Artinya, semakin baik penerapan gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi maka akan dapat mengurangi tindakan kecurangan yang akan dilakukan. H5: Gaya Kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan dalam Pengelolaan Dana.

Kolusi (Collusion) mengacu pada perjanjian menipu yang terjadi antara dua pihak atau lebih, yang dimana mereka melakukan tindakan kejahatan berupa penipuan terhadap pihak lain dengan merugikan hak-hak yang dimiliki oleh pihak lain tersebut demi tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Handoko, 2021). Menurut Desviana et al. (2020), kolusi secara tidak langsung dapat mengembangkan terjadinya tindakan kecurangan pada suatu organisasi. Kolusi akan diproksikan dengan komitmen organisasi. Komitmen organisasi merupakan tingkat kepercayaan dan kelayakan pegawai terhadap organisasi serta bersedia mengabdikan diri untuk kepentingan organisasi. Kecurangan berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan untuk kepentingannya sendiri. Pada penelitian Arifah (2017) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Artinya, semakin tinggi komitmen organisasi yang dimiliki oleh setiap pegawai, maka akan semakin rendah tindakan kecurangan yang terjadi.

H6: Komitmen Organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan dalam Pengelolaan Dana.

Tujuan penelitian diantaranya (1) untuk membuktikan pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana pada LPD di kecamatan banjarangkan, (2) untuk membuktikan pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana pada LPD di kecamatan banjarangkan, (3) untuk membuktikan pengaruh religiusitas terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana pada LPD di kecamatan banjarangkan, (4) untuk membuktikan pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana pada LPD di kecamatan banjarangkan, (5) untuk membuktikan pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana pada LPD di kecamatan banjarangkan, (6) untuk membuktikan pengaruh komitmen organisasi terhadap kecurangan dalam pengelolaan dana pada LPD di kecamatan banjarangkan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Variabel menggunakan elemen dari *fraud hexagon theory* berupa tekanan (*stimulus*) yang diproksikan dengan kesesuaian kompensasi, kapabilitas (*capability*) yang diproksikan dengan kompetensi SDM, rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan religiusitas, kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan efektivitas pengendalian internal, ego (*arrogance*) yang diproksikan dengan gaya kepemimpinan, kolusi (*collusion*) diproksikan dengan komitmen organisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner yang diukur dengan *skala likert*. Jumlah populasi penelitian sebanyak 12 LPD yang ada di Kecamatan Banjarangkan.

Sampel penelitian diambil melalui metode sampel jenuh dengan kriteria pemilihan sampel yaitu LPD yang berdiri di Kecamatan Banjarangkan, LPD yang masih aktif dan sehat, dan LPD yang memiliki pengurus atau pegawai yang masa kerjanya minimal 1 tahun, pengurus atau karyawan berkontribusi secara langsung dalam pengelolaan dana pada LPD tersebut serta Pendidikan minimal SMA/Sederajat. Kuesioner yang disebar sebanyak 57 kuesioner yang tidak diisi sebanyak 4 kuesioner sehingga total kuesioner yang digunakan sebanyak 53 kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji instrumen penelitian yang terdiri uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang menggunakan analisis linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji parsial (uji statistik t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji instrument penelitian, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimal, maksimal, rata-rata dan standar deviasi. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dari 53 responden, variabel Kesesuaian Kompensasi (X1) memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum 40, nilai rata-rata (*mean*) 30,43 dan nilai standar deviasi sebesar 6,110. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai X1 terhadap nilai rata-rata sebesar 6,110. Variabel Kompetensi SDM (X2) memiliki nilai minimum 11, nilai maksimum 25, nilai rata-rata (*mean*) 21,08 dan nilai standar deviasi sebesar 2,709. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai X2 terhadap nilai rata-rata sebesar 2,709. Variabel Religiusitas (X3) memiliki nilai minimum 15, nilai maksimum 25, nilai rata-rata (*mean*) 21,72 dan nilai standar deviasi sebesar 2,299. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai X3 terhadap nilai rata-rata sebesar 2,299. Variabel Efektivitas Pengendalian Internal (X4) memiliki nilai minimum 45, nilai maksimum 75, nilai rata-rata (*mean*) 65,19, dan nilai standar deviasi

sebesar 6,340. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai X4 terhadap nilai rata-rata sebesar 6,340. Variabel Gaya Kepemimpinan (X5) memiliki nilai minimum 18, nilai maksimum 30, nilai rata-rata (*mean*) 25,60, dan nilai standar deviasi sebesar 2,397. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai X5 terhadap nilai rata-rata sebesar 2,397. Variabel Komitmen Organisasi (X6) memiliki nilai minimum 30, nilai maksimum 50, nilai rata-rata (*mean*) 42,94, dan nilai standar deviasi sebesar 4,240. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai X6 terhadap nilai rata-rata sebesar 4,240. Variabel Kecurangan (Y) memiliki nilai minimum 39, nilai maksimum 44, nilai rata-rata (*mean*) 42,32, dan nilai standar deviasi sebesar 1,173. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara nilai Y terhadap nilai rata-rata sebesar 1,173.

Hasil uji instrument penelitian yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner dapat dikatakan valid dalam uji validitas dilihat dari nilai *Person Correlation*. Apabila nilai korelasi (r_{hitung}) setiap pertanyaan $> r_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka instrument kuesioner dapat dikatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas penelitian ini semua instrumen kuesioner nilai korelasinya (r_{hitung}) $> 0,270$ dan nilai sig. $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan semua item pertanyaan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70. Maka dapat dinyatakan bahwa seluruh item pertanyaan reliabel sehingga instrument penelitian ini layak digunakan. Setelah uji instrument penelitian, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolenieritas, dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai probabilitas data residual. Jika nilai probabilitas lebih $> 0,05$ dan nilai sig. $> 0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Sedangkan nilai *Kolmogorov-*

Smirnov sebesar $0,096 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah beberapa atau semua variabel independent saling berkorelasi tinggi atau tidak. Suatu regresi dapat dinyatakan tidak ada masalah multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinearitas variabel kesesuaian kompensasi, kompetensi SDM, religiusitas, efektivitas pengendalian internal, gaya kepemimpinan, dan komitmen organisasi memiliki nilai tolerance $< 0,10$. Sedangkan nilai VIF dari masing masing variabel < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa keenam variabel bebas pada model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai sig dari variabel kesesuaian kompensasi, kompetensi SDM, religiusitas, efektivitas pengendalian internal, gaya kepemimpinan, dan komitmen organisasi lebih besar dari 0,05 artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik akan dilanjutkan dengan uji hipotesis yang terdiri dari uji analisis linier berganda, uji koefisien determinasi, dan uji parsial (uji statistik t). uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16509202
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.049
	Negative	-.096
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	35.799	.308		116.196	.000		
Kesesuaian Kompensasi	-.148	.006	-.804	-9.506	.000	.308	1.968
Kompetensi SDM	-.034	.014	-.083	-2.420	.020	.397	2.517
Religiusitas	-.281	.036	-.573	-7.819	.000	.087	9.539
Efektifitas Pengendalian Internal	-.071	.013	-.396	-5.317	.000	.083	9.983
Gaya Kepemimpinan	-.026	.013	-.056	-2.033	.046	.630	1.588
Komitmen Organisasi	-.021	.009	-.077	-2.383	.021	.645	2.246

a. Dependent Variable: Kecurangan (Fraud)

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.585	7.198		.220	.827
Kesesuaian Kompensasi	-.090	.131	-.135	-.688	.495
Kompetensi SDM	-.404	.333	-.269	-1.213	.232
Religiusitas	-.994	.839	-.562	1.184	.242
Efektifitas Pengendalian Internal	-.169	.311	-.264	-.545	.588
Gaya Kepemimpinan	-.164	.299	-.097	-.548	.586
Komitmen Organisasi	-.207	.201	-.216	1.032	.308

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Linier Berganda dan Uji T

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	35.799	.308		116.196	.000			
Kesesuaian Kompensasi	-.148	.006	-.804	-9.506	.000	.960	-.969	-.373
Kompetensi SDM	-.034	.014	-.083	-2.420	.020	.685	-.336	-.052
Religiusitas	-.281	.036	-.573	-7.819	.000	.796	-.733	-.169
Efektifitas Pengendalian Internal	-.071	.013	-.396	-5.317	.000	.710	-.617	-.115
Gaya Kepemimpinan	-.026	.013	-.056	-2.033	.046	.532	-.390	-.044
Komitmen Organisasi	-.021	.009	-.077	-2.383	.021	.399	-.332	-.032

a. Dependent Variable: Kecurangan (Fraud)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada gambar diatas, maka diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 35,799 - 0,148X_1 - 0,034X_2 - 0,281X_3 - 0,071X_4 - 0,026X_5 - 0,021X_6$$

Pada persamaan diatas diperoleh nilai konstanta (β_0) sebesar 35,799 artinya apabila kesesuaian kompensasi (X_1), kompetensi SDM (X_2), religiusitas (X_3), efektifitas pengendalian internal (X_4), gaya kepemimpinan (X_5), dan komitmen organisasi (X_6) nilainya sama dengan nol, maka tingkat kecurangan (fraud) (Y) sebesar 35,799. Nilai koefisien regresi (β_1) sebesar -0,148 berarti bahwa kesesuaian kompensasi (X_1) berpengaruh negatif terhadap tingkat kecurangan (fraud) (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap satu unit nilai X_1 akan mengurangi nilai Y sebesar 0,148 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Nilai koefisien regresi (β_2) adalah sebesar -0,034 berarti bahwa kompetensi SDM (X_2) berpengaruh negatif terhadap tingkat kecurangan (fraud) (Y). Hal ini

menggambarkan bahwa setiap satu unit nilai X_2 akan mengurangi nilai Y sebesar 0,034 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Nilai koefisien regresi (β_3) adalah sebesar -0,281 berarti bahwa kualitas religiusitas (X_3) berpengaruh negatif terhadap tingkat kecurangan (fraud) (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap satu unit nilai X_3 akan mengurangi nilai Y sebesar 0,281 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Nilai koefisien regresi (β_4) adalah sebesar -0,071 berarti bahwa efektifitas pengendalian internal (X_4) berpengaruh negatif terhadap tingkat kecurangan (fraud) (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap satu unit nilai X_2 akan mengurangi nilai Y sebesar 0,071 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Nilai koefisien regresi (β_5) adalah sebesar -0,026 berarti bahwa gaya kepemimpinan (X_5) berpengaruh negatif terhadap tingkat kecurangan (fraud) (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap satu unit nilai X_5 akan mengurangi nilai Y sebesar 0,026 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Nilai koefisien regresi (β_6) adalah sebesar -0,021 berarti bahwa komitmen organisasi (X_6) berpengaruh negatif terhadap tingkat kecurangan (fraud) (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap satu unit nilai X_6 akan mengurangi nilai Y sebesar 0,021 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh dari masing masing variabel independent secara individual terhadap variabel dependen. Jika nilai probability t lebih < 0,05 maka hipotesis diterima dan sebaliknya (Ghozali 2013). Variabel kesesuaian kompensasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar -9,506. Nilai signifikansi variabel sebesar 0,000 < 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pengelolaan dana. Variabel kompetensi SDM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar

-2,420. Nilai signifikansi variabel sebesar $0,020 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa H_2 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel kompetensi SDM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pengelolaan dana. Variabel religiusitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar -7,819. Nilai signifikansi variabel sebesar $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pengelolaan dana. Variabel efektivitas pengendalian internal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar -5,317. Nilai signifikansi variabel sebesar $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa H_4 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pengelolaan dana. Variabel gaya kepemimpinan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,046 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar -2,053. Nilai signifikansi variabel sebesar $0,046 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa H_5 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pengelolaan dana. Variabel komitmen organisasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar -2,383. Nilai signifikansi variabel sebesar $0,021 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa H_6 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel komitmen organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pengelolaan dana.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^a									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.979 ^b	.979	.976	.176	.979	345.169	6	46	.000

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Kesesuaian Kompensasi, Gaya Kepemimpinan, Kompetensi SDM, Religiusitas, Efektivitas Pengendalian Internal

b. Dependent Variable: Kecurangan (Fraud)

Hasil uji koefisien determinasi yang disajikan tabel 5 menunjukkan nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,976 atau 97,9%. Hal ini berarti sebesar 97,9% variasi variabel kecurangan (*fraud*) dapat dijelaskan oleh variabel kesesuaian

kompensasi, kompetensi SDM, religiusitas, efektivitas pengendalian internal, gaya kepemimpinan, dan komitmen organisasi. Sedangkan sisanya sebesar 2,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan pengelolaan dana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa H_1 diterima yaitu kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. Menurut teori *fraud hexagon* ketidaksesuaian kompensasi akan menimbulkan tekanan pada karyawan sehingga hal tersebut dapat memicu kecurangan. Penelitian yang dilakukan Wijaya *et al* (2017) kecurangan dapat terjadi ketika seorang karyawan merasa tidak puas atas pemberian kompensasi yang dia terima dari apa yang telah dikerjakan. Oleh karena itu, sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, mempekerjakan serta mempertahankan karyawan.

Hasil penelitian ini mendukung H_1 yang menunjukkan tekanan (*stimulus*) yang diprosikan dengan variabel kesesuaian kompensasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Dewi (2022), Hidayat (2018), dan Arifah (2017) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Artinya semakin tinggi kesesuaian kompensasi yang diberikan maka terjadinya kecurangan akan semakin rendah.

Pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kecurangan pengelolaan dana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa H_2 diterima yaitu kompetensi SDM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) mengatakan bahwa kompetensi yang diukur dengan tingkat kemampuan, pengetahuan dan *attitude* dapat mempengaruhi kecurangan yang terjadi. Kompetensi sumber daya manusia adalah keterampilan yang dikuasai seseorang atau individu untuk menghadapi keadaan atau situasi untuk menjalankan tanggung jawab pekerjaannya (Laksmi dan Sujana, 2019). *Fraud Hexagon Theory* menjelaskan seseorang memiliki kapabilitas atau kemampuan yang kurang memadai akan rentan melakukan tindakan kecurangan. Pegawai yang memiliki kompetensi yang baik akan berhati-hati dalam menyelesaikan tugas yang ada sehingga dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang akan memicu terjadinya tindakan kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung H₂ yang menunjukkan kapabilitas (*capability*) yang diproksikan dengan variabel kompetensi SDM berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Dewi (2022), dan Sari (2020) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Artinya semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki maka semakin rendah tingkat kecurangan yang akan terjadi.

Pengaruh religiusitas terhadap kecurangan pengelolaan dana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa H₃ diterima yaitu religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. Seseorang yang melakukan kecurangan tidak menggunakan hati nurani dan hanya menggunakan rasionalisasi atau logika mereka. Oleh karena itu, untuk mengendalikan logika mereka agar tidak melakukan kecurangan maka perlu untuk meningkatkan nilai agama dalam diri yang berkaitan dengan kepercayaan ajaran-ajaran agama baik di dalam hati, ucapan dan pikiran (Cressey dalam Tuanakotta,

2018). Religiusitas merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai tertinggi (Glock dan Stark dalam Herlyana 2018). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam perusahaan. Rohayati (2014) menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka didalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung H₃ yang menunjukkan rasionalisasi yang diproksikan dengan variabel religiusitas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, K.Y.D *et al* (2018), dan Pamungkas (2014) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tindakan kecurangan yang akan terjadi.

Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan pengelolaan dana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa H₄ diterima yaitu efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. Pengendalian internal adalah rangkaian kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan pengawasan dan pengarahan kepada pihak-pihak yang berada di dalam organisasi, agar nantinya bisa berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan organisasi dengan baik (Anandya dan Werastuti, 2020). Kesempatan (*opportunity*) dalam *fraud hexagon theory* dijelaskan kecurangan rentan terjadi apabila terdapat peluang yang ada. Pengendalian internal yang lemah merupakan bentuk kesempatan bagi karyawan untuk melakukan kecurangan karena pengendalian internal yang lemah kontrol organisasi tersebut terhadap karyawan tidak efektif.

Hasil penelitian ini mendukung H₄ yang menunjukkan kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan variabel efektivitas pengendalian internal berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Dewi (2022), Suandewi (2021), Nisrinanisa (2019), Hidayat (2018), dan Arifah (2017) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Artinya, semakin tinggi pengendalian internal maka tindakan kecurangan akan semakin rendah.

Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kecurangan pengelolaan dana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa H₅ diterima yaitu gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara yang digunakan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan mengintegrasikan karyawan dalam kepemimpinannya agar dapat berbuat sesuai dengan kemauan pimpinannya untuk mencapai tujuan organisasi (Saputra, 2019). Gaya kepemimpinan seseorang sangat berhubungan dengan ego (*arrogance*) yang dipaparkan dalam *fraud hexagon theory*. Sikap pimpinan pegawai akan dijadikan contoh oleh bawahannya (Dewi et al, 2017).

Hasil penelitian ini mendukung H₅ yang menunjukkan ego (*arrogance*) yang diproksikan dengan variabel gaya kepemimpinan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Dewi (2022) dan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Artinya, semakin baik penerapan gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi maka akan dapat mengurangi tindakan kecurangan yang akan dilakukan.

Pengaruh komitmen organisasi terhadap kecurangan pengelolaan dana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa H₆ diterima yaitu komitmen organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. *Fraud hexagon theory* menjelaskan kolusi mengacu pada perjanjian menipu yang terjadi antara dua pihak atau lebih, yang dimana mereka melakukan tindakan kejahatan berupa penipuan terhadap pihak lain dengan merugikan hak-hak yang dimiliki oleh pihak lain tersebut demi tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Komitmen Organisasi merupakan kepercayaan dan kelayakan pegawai dengan organisasi serta mengabdikan diri untuk kepentingan organisasi. Kecurangan berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan untuk kepentingannya sendiri (Arifah, 2017). seseorang yang memiliki komitmen organisasi tinggi, akan melakukan segala upaya untuk mencapai tujuan organisasi dan tidak akan merugikan organisasi ataupun pihak lain.

Hasil penelitian ini mendukung H₆ yang menunjukkan Kolusi (*Collusion*) yang diproksikan dengan variabel komitmen organisasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2017) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kecurangan. Artinya, semakin tinggi komitmen organisasi yang dimiliki oleh setiap pegawai, maka akan semakin rendah tindakan kecurangan yang terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: tekanan (*stimulus*) yang diproksikan dengan Kesesuaian Kompensasi (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) (Y) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. Kapabilitas (*capability*) yang diproksikan dengan Kompetensi Sumber Daya Manusia (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan

(*fraud*) (Y) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. Rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan Religiusitas (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) (Y) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. Kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan Efektivitas Pengendalian Internal (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) (Y) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. Ego (*arrogance*) yang diproksikan dengan Gaya Kepemimpinan (X5) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) (Y) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan. Kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan Komitmen Organisasi (X6) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan (*fraud*) (Y) pada LPD di Kecamatan Banjarangkan.

Bagi pengelola LPD di Kecamatan Banjarangkan diharapkan dapat memaksimalkan pemberian kompensasi berupa kompensasi langsung atau tidak langsung kepada pengurus dan anggota; meningkatkan keahlian pegawai dengan melakukan seleksi saat perekrutan anggota, pelatihan kerja, serta pengembangan kompetensi secara berkala; meningkatkan sistem atau prosedur dan melakukan penetapan kebijakan; serta diharapkan juga kepada pengurus dan anggota lebih meningkatkan sikap religiusitas dan terlibat dalam kegiatan keagamaan, meningkatkan komunikasi dan interaksi dan meningkatkan komitmen berorganisasi. Selain itu, diharapkan pengurus dan anggota LPD menyediakan saluran khusus yang dapat digunakan untuk menyampaikan keluhan atau laporan pelanggaran, baik itu melalui email dengan alamat khusus, *website* maupun kontak pos khusus.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah referensi dan ilmu terkait dengan *fraud hexagon theory*. Pada penelitian ini hanya meliputi kesesuaian kompensasi, kompetensi SDM, religiusitas, efektivitas pengendalian internal, gaya kepemimpinan dan komitmen organisasi. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti

asimetri informasi, penegakan hukum/peraturan, *bystander effect*, *whistleblowing*, dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas lokasi penelitian untuk mengetahui kecurangan LPD di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Sulindawati, Yasa. (2020). *Pengaruh Komitmen Organisasi, Sistem Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Integritas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (fraud) pada Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris pada Desa Se-Kabupaten Buleleng)*. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 11(3), 2614-1930.
- Desviana et al. 2020. *Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon*. Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 3, No.1, Hal: 50-73.
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). *Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI)*. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.
- Dewi, K.Y.D et al. 2018. *Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetri Informasi Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Kecamatan Busungbiu*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 9(2), 2614 – 1930.
- Dewi, L.P.D. Cinthya et al. 2020. *Pengaruh Keefektifan Penerapan Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Dan Keadilan Distributif Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Bumdes Se-Kecamatan Gerokgak*. Vol. 11, No. 3. Hal: 618- 629.
- Eldayanti, Indraswarawati, Yuniasih. (2020). *Pengaruh Kompetensi*

- Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, Integritas dan Akuntabilitas terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Pengelolaan Keuangan Desa.* Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia. 465-494.
- Herlyana, Vonny. 2018. *Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris pada Universitas Pendidikan Ganesha dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja).* Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1. Fakultas Ekonomi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hidayat, Zullaika. 2018. *Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan (Persepsi Pegawai Dinas Di Kabupaten Kepulauan Mentawai).* JOM FEB, Universitas Riau, 1.
- Kompas.com. 2021. *Gelapkan Uang Nasabah Rp. 1,5 Miliar, Bendahara Lembaga Perkreditan Desa di Bali Ditangkap.* Di akses di <https://regional.kompas.com/read/2021/12/13/183406278/gelapkan-uang-nasabah-rp-15-miliar-bendahara-lembaga-perkreditan-des-a-di>. (diakses tanggal 2 November 2022).
- Laksmi, & Sujana. (2019). *Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa.* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 26(3), 2155-2182. DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i03.p18>.
- Nisrinanisa, Ardika. 2019. *Pengaruh Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BUMD Kabupaten Temanggung).* Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Muhammadiyah Magelang.
- NusaBali.com. 2022. *Jaksa Obok-obok Kantor LPD Bakas.* Di akses dari <https://www.nusabali.com/berita/122983/jaksa-obok-obok-kantor-lpd-bakas>. (diakses tanggal 18 November 2022).
- Suandewi, N.K.A. 2021. *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern, Moralitas Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Payangan).* Hita Akuntansi dan Keuangan. 2798-8961.
- Putra, I Made Gede Diana & Dewi, Nyoman Ayu Wulan Trisna. (2022). *Pengaruh Elemen Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Buleleng.* Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika. Vol. 12, No. 2.
- Tribunbali.com. 2021. *Update Kasus Dugaan Penyelewengan di LPD Ped, Audit BPKP Terkait Kerugian Negara Sudah Berproses.* Di ambil dari <https://bali.tribunnews.com/2021/03/31/update-kasus-dugaan-penyelewengan-di-lpd-ped-audit-bpkp-terkait-kerugian-negara-sudah-berproses>. (diakses tanggal 2 November 2022).
- Yulianti., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). *Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange.* International Journal of Scientific and Technology Research, 8(8), 237–242.